

KAJIAN PENGARUH SETTING RUANGAN TERHADAP KENYAMANAN DAN PRIVASI PENGUNJUNG KAFE LINGKAR COFFEE SEMARANG

Hartantyo Leksono Harmoyo¹, Dian Putriati,

Puspita Karisma Kurniasani, Badrut Anggara Putra

Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang

Surel: hartantyoogie@gmail.com

Vitruvian vol 10 no 2 Februari 2021

Diterima: 13 11 2020

Direvisi: 21 11 2020

Disetujui: 18 01 2021

Diterbitkan: 28 02 2021

ABSTRAK

Setting ruangan dan furnitur yang ada pada sebuah kafe bertujuan agar pengunjung kafe nyaman pada semua setting kursi yang tersedia. namun ada setting tertentu yang menjadi favorit maupun yang selalu dihindari. Pada penelitian ini akan di teliti mengenai pengaruh setting ruangan terhadap kenyamanan dan privasi pengunjung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Data yang dipakai adalah data observasi dan pengamatan lapangan dan studi literature. Kedua data dianalisis menggunakan Place Centered Mapping dengan teori mengenai kenyamanan dan dimensi personal space. Penelitian ini bertujuan mencari setting mana yang paling disukai dan dihindari, serta mencari apa yang menyebabkan setting tersebut disukai dan dihindari oleh pengunjung kafe. Setting-setting tertentu. Hipotesis penulis adalah setting-setting yang paling sering digunakan oleh penghuni adalah setting yang paling memenuhi kenyamanan dan privasi pengunjung. Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa setting yang memenuhi kenyamanan dan privasi pengunjung yaitu setting kursi yang memiliki personal space dan memiliki kursi sofa yang nyaman.

Kata Kunci: Arsitektur perilaku, Kenyamanan dan privasi pengunjung, *Place centered mapping*.

ABSTRACT

Room settings and furniture in a kafe are intended so that kafe visitors are comfortable in all available seat settings. however, there are certain settings that are both favorites and that are always avoided. In this research, will examine the effect of room setting on the comfort and privacy of visitor. The research method used is a quantitative method. The data used are observational data and field observations and literature studies. Both data were analyzed using Place Centered Mapping with the theory of comfort attributes and personal space dimensions. This study aims to find out which settings are the most liked and avoided, and to find out what causes these settings to be liked and avoided by kafe visitors. Certain settings. The author's hypothesis is that the settings most often used by residents are those that best meet the attributes of comfort and privacy. In this research, the result show that the setting that meets the comfort and privacy of visitor is a chair setting that has personal space and has a comfortable sofa chair.

Keywords: Behavioral architecture, Comfort and privacy of visitor, *Place centered mapping*.

PENDAHULUAN

Manusia selalu berkaitan lingkungannya. Lingkungan sebagai tempat tinggal manusia saling mempengaruhi satu sama lain. Manusia akan beradaptasi dengan lingkungannya. Penyesuaian yang terjadi

bisa berupa adanya perubahan pada ruang atau bangunan sebagai lingkungan manusia, ataupun bisa juga manusia yang mengubah perilakunya untuk beradaptasi dengan lingkungan yang ada (Bell *et al.*, 2001).

Ruang sebagai salah satu komponen arsitektur menjadi penting dalam pembahasan studi hubungan arsitektur lingkungan dan perilaku karena fungsinya sebagai wadah kegiatan manusia. Ruang mewadahi kegiatan-kegiatan dengan berbagai perilaku manusia di dalamnya. Keterkaitan wadah-wadah kegiatan ini lah yang membentuk tata ruang yang merupakan bagian dari bentuk arsitektur (Setiawan, 1995)

Perilaku pengunjung selalu berkaitan dengan berbagai aspek arsitektur pada sebuah setting, yang mana dalam penelitian ini adalah kafe. Penelitian-penelitian mengenai perilaku pengunjung pada suatu kafe sudah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Aprilita and Sari, 2014), pola organisasi ruang dan tata letak furniture berpengaruh terhadap sirkulasi pengunjung ketika beraktivitas pada suatu ruang. Sedangkan menurut (Limantara and Kristianto, 2017) terdapat berbagai aspek yang mempengaruhi perilaku pengunjung, misalnya, dimensi objek pada ruangan mempengaruhi sirkulasi pengunjung, kepadatan mempengaruhi kenyamanan pengunjung dan visibilitas papan informasi diperlukan sebagai untuk mengarahkan pengunjung dalam beraktivitas. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Sekarlangit, 2019), desain dapat mengarahkan perilaku pengunjung untuk melihat ke arah tertentu demi keperluan komersial.

Dengan berbagai perilaku yang ada, maka kafe sebagai property harus bisa mengakomodir kenyamanan dan privacy dari para penggunanya. Pengunjung sebuah kafe harus merasa nyaman ketika menggunakan setting yang ada. Tidak hanya nyaman, dengan adanya aktivitas seperti diskusi ataupun bekerja, setting pada sebuah kafe haruslah efisien agar para pengguna bisa optimal dalam beraktivitas.

Prinsip-Prinsip Arsitektur Perilaku

Prinsip-prinsip tema arsitektur perilaku yang harus di perhatikan dalam penerapan tema arsitektur perilaku menurut (Weisten and David, 1987), antara lain:

1. Mampu berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan. Rancangan yang harus dapat dipahami oleh pemakainya melalui penginderaan ataupun pengimajinasian pengguna bangunan. Bentuk yang disajikan dapat dimengerti sepenuhnya oleh pengguna bangunan. Dari bangunan

yang diamati oleh manusia syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah:

- a. Pencerminkan fungsi bangunan.
 - b. Menunjukkan skala dan proporsi yang tepat serta dapat dinikmati.
 - c. Menunjukkan bahan dan struktur yang akan digunakan dalam bangunan.
2. Mewadahi aktivitas penghuninya dengan nyaman dan menyenangkan. Nyaman secara fisik dan psikis. Menyenangkan secara fisik dan fisiologis.

Pendekatan Perilaku dalam Arsitektur

Pendekatan perilaku, menekankan pada keterkaitan yang dialektik antara ruang dengan manusia dan masyarakat yang memanfaatkan atau menghuni ruang tersebut. Pendekatan ini menekankan perlunya memahami perilaku manusia atau masyarakat (yang berbeda-beda di setiap daerah) dalam memanfaatkan ruang. Ruang dalam pendekatan ini dilihat mempunyai arti dan nilai yang plural dan berbeda, tergantung tingkat apresiasi dan kognisi individu-individu yang menggunakan ruang tersebut. Dengan kata lain, pendekatan ini melihat bahwa aspek-aspek norma, kultur, psikologi masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsep dan wujud ruang yang berbeda (Rapoport, 1969).

Proses Perilaku Manusia

Menurut (Hall, 1963), Manusia mempunyai kepribadian individual, tetapi manusia juga makhluk sosial, hidup dalam masyarakat dalam suatu kolektivitas. Dalam memenuhi kebutuhan sosialnya inilah manusia berperilaku sosial dalam lingkungannya yang dapat diamati dari fenomena perilaku-lingkungan; kelompok-kelompok pemakai tempat terjadinya aktivitas. Fenomena ini menunjuk pada pola-pola perilaku pribadi yang berkaitan dengan lingkungan fisik yang ada, terkait dengan perilaku interpersonal manusia atau perilaku sosial manusia. Perilaku interpersonal manusia tersebut yang meliputi hal-hal dalam lingkup Ruang Personal (personal space). Ruang personal salah-olah merupakan sebuah balon atau tabung yang menyelubungi kita, membatasi jarak dengan orang lain, dan tabung itu membesar atau mengecil bergantung dengan siapa kita sedang berhadapan. Atau dengan kata lain, luas atau sempitnya kapsul tersebut bergantung pada kadar dan sifat hubungan individu dengan individu lainnya, berikut factor yang mempengaruhinya. Berikut adalah penjelasan mengenai personal space dalam angka:

- a. Jarak intim: fase dekat (0.00 - 0.15m) dan fase jauh (0.15 - 0.50 m). Jarak untuk saling merangkul kekasih, sahabat atau anggota keluarga, untuk melakukan hubungan seks.
- b. b. Jarak personal: fase dekat (0.50 - 0.75 m) dan fase jauh (0.75 - 1.20 m). Jarak untuk percakapan antara dua sahabat atau antara orang yang sudah saling akrab.
- c. c. Jarak sosial: fase dekat (1.20 - 2.10 m) dan fase jauh (2.10 - 3.60 m). Merupakan batas normal bagi individu dengan kegiatan serupa atau kelompok sosial yang sama.
- d. Jarak publik: fase dekat (3.60 - 7.50 m) dan fase jauh (> 7.50 m). Suatu jarak yang tidak digunakan dalam interaksi antar dua individu, tetapi dalam suatu pembicaraan antara satu orang dan tiga puluh atau lebih orang.

Privacy merupakan inti dari personal space. Menurut (Holahan, 1982), *privacy* adalah hasrat atau kehendak untuk mengontrol akses fisik maupun informasi terhadap diri sendiri dari pihak orang lain, sedangkan personal space adalah perwujudan *privacy* dalam bentuk ruang (space). Terdapat 6 jenis *privacy* yaitu

- a. Keinginan untuk menyendiri (*solitude*)
- b. Keinginan untuk menjauh dari pandangan dan gangguan suara tetangga atau kebisingan lalu lintas (*seclusion*)
- c. Keinginan untuk intim (*intimacy*) dengan orang-orang tertentu (misal keluarga), tetapi jauh dari pengaruh orang lainnya.
- d. Keinginan untuk merahasiakan jati diri (*anonymity*)
- e. Keinginan untuk tidak mengungkapkan diri terlalu banyak kepada orang lain (*reserve*)
- f. Keinginan untuk tidak terlibat dengan tetangga (*not neighboring*).

Kenyamanan (*comfort*) adalah keadaan lingkungan yang memberikan rasa yang sesuai kepada pancaindera dan antropometrik disertai oleh fasilitas – fasilitas yang sesuai dengan kegiatannya. Antropometrik adalah proporsi dan dimensi tubuh manusia serta karakteristik fisiologis dan kesanggupan berhubungan dengan berbagai kegiatan manusia yang berbeda-beda. Antropometrik disebut juga sebagai faktor manusiawi yang secara dimensional mempengaruhi perancangan Arsitektur. (Effendi, Waani and Sembel, 2017).

Berdasarkan teori-teori mengenai Arsitektur perilaku, dapat disimpulkan bahwa:

1. Arsitektur perilaku bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang disesuaikan dengan perilaku manusia penggunaannya.
2. Arsitektur dan perilaku memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi.
3. Arsitektur perilaku selain menekankan pada aspek kenyamanan fisik, aspek psikologi juga ditekankan.
4. Dimensi personal space menjadi angka kuantitatif sebagai indikator penelitian

METODOLOGI

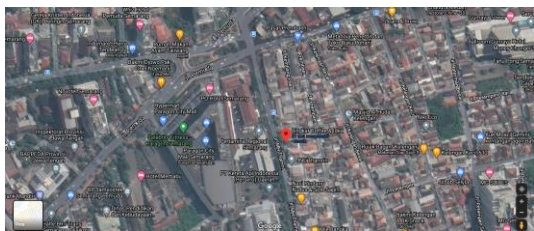
Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang merupakan metode untuk menguji teori – teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariabel (Creswell, 2016).

Metode penggalan data dan informasi penelitian dilakukan dengan *behavioral mapping*. *Behavioral mapping*, menunjukkan bagaimana suatu tempat digunakan untuk beraktivitas (Fajarwati, 2016). Teknik *behavior mapping* yang digunakan yaitu *place centered mapping*. *Place centered mapping* dilakukan dengan menganalisa setting dengan kenyamanan dan *privacy* pengunjung untuk menunjukkan tingkat frekuensi pengunjung kafe.

Lokasi penelitian adalah Lingkar Coffe & Idea Kafe yang berada di Jalan MH. Thamrin No.12, Sekayu, Semarang.

Penelitian dilakukan dengan mengukur presentase okupansi pengunjung terhadap setting-setting yang ada. Peneliti akan memilih masing-masing dua setting yang paling tinggi dan paling rendah presentase tingkat okupansinya. Dua setting yang paling tinggi dianggap setting paling favorit, sedangkan dua setting yang paling rendah tingkat okupansinya dianggap setting yang paling dihindari.

Setelah didapat setting-setting yang paling favorit dan paling dihindari, setting-setting tersebut dianalisa jarak antar kursi menggunakan teori *personal space* untuk menganalisa tingkat privasi pengunjung. Selain itu penelitian ini juga akan menganalisa jenis material yang digunakan pada setting-setting tersebut sebagai indikator kenyamanan pengunjung.

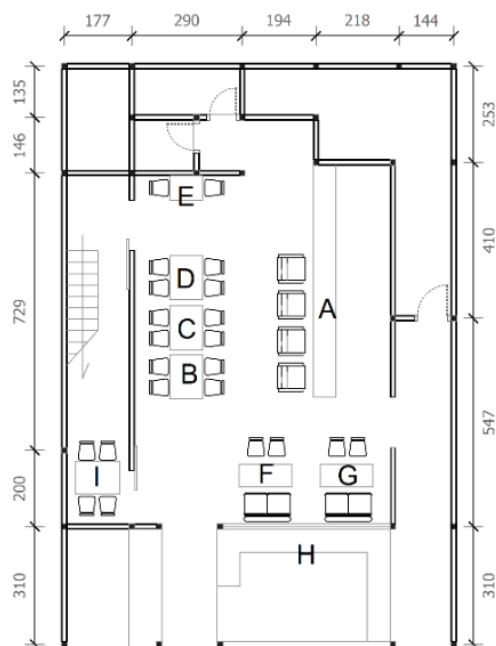


Gambar 1. Lokasi Kafe Lingkar Coffee
Sumber: Google Satelit

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada enam waktu yang berbeda didapatkan angka frekuensi penggunaan setting-setting yang ada. Dari angka-angka tersebut dibuat presentase okupansi kursi yang digunakan dengan membandingkan jumlah pengunjung dibagi jumlah pengamatan dan jumlah pengunjung. Berikut adalah presentasi akumulasi data yang ada.

$N(\%) = \frac{\text{Jumlah pengunjung}}{\text{jumlah pengamatan}} : \text{jumlah pengamatan} : \text{kapasitas kursi}$



Gambar 2. Denah Kafe

Berdasarkan pengamatan dan setting ruang sesuai dengan denah pada Gambar 2 didapatkan hasil berikut:

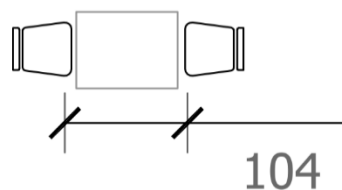
- | | |
|-----------------------|-------------------|
| A. 37,5% | H. 25% |
| B. 25% | I. 0% (dihindari) |
| C. 20,83% (dihindari) | |
| D. 33,33% | |
| E. 75% (favorit) | |
| F. 70,83% (favorit) | |
| G. 66,67% | |

Analisa Objek Eksisting

Masing-masing objek setting kursi yang paling di favoritkan dan paling dihindari masing-masing diambil 2 objek. Dari keempat objek tersebut akan dianalisa hal apa yang mempengaruhi perilaku dari pengunjung kafe.

Objek Favorit

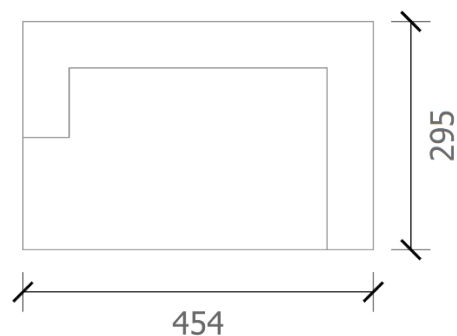
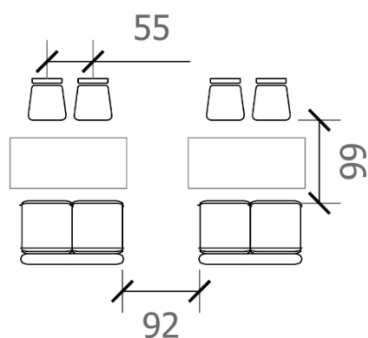
Pada objek yang favorit digunakan oleh pengunjung kafe adalah setting kursi E dan F-G (setipe). Berikut adalah penjelasan mengenai objek-objek tersebut.



Gambar 3. Objek Setting Kursi E

Objek Setting Kursi E merupakan objek yang paling difavoritkan para pengunjung (lihat Gambar 3). Objek ini memiliki presentase sebesar 75%. Personal space adalah perwujudan *privacy* dalam bentuk ruang (*space*). Setting kursi E mampu menghasilkan jarak personal yaitu 104 cm. Personal space yang terbentuk adalah jarak personal fase jauh sehingga setting kursi E memiliki *privacy* yang baik.

Selain itu, setting E merupakan satu-satunya setting dengan jumlah kursi 2 pada ruangan AC. Pengunjung lebih menyukai setting E karena lokasinya yang dipojok dan jumlah kursi yang hanya 2 sehingga pengguna tidak terganggu oleh pengunjung lain. Kursi pada setting E juga cukup memberi kenyamanan (*comfortability*) bagi penggunanya.



Gambar 4. Objek F-G

Objek Setting Kursi F-G merupakan objek yang paling difavoritkan setelah objek E (lihat Gambar 4). Objek ini memiliki presentase sebesar 70,83%. Setting ini memenuhi *personal space* yaitu 55-99 cm (jarak personal fase dekat) untuk jarak personal, dan jarak 92 cm cukup untuk memisahkan kedua setting (jarak personal fase jauh). Dengan begitu setting kursi F-G memiliki **privacy** yang sudah terpenuhi. Selain itu, setting kursi ini juga difavoritkan karena memiliki kursi sofa dimana bahan yang dari kursi tersebut memberi kenyamanan (**comfortability**) bagi penggunanya.

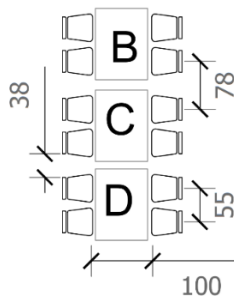
Objek yang Dihindari

Pada objek yang dihindari digunakan oleh pengunjung kafe adalah setting kursi B-C-D (setipe) dan I. Berikut adalah penjelasan mengenai objek-objek tersebut.



Gambar 5. Objek I

Objek I merupakan setting kursi yang paling dihindari oleh pengunjung (lihat Gambar 5). Hal ini karena lokasi objek ini berada di luar ruangan ber AC. Selain itu pernaungan juga berupa pergola yang tanamannya belum tumbuh. Hal tersebut membuat setting kursi tersebut menjadi panas di siang hari. Dengan begitu **privacy** maupun kenyamanan (**comfortability**) pengunjung tidak terpenuhi.



Gambar 6. Objek B-C-D

Objek B-C-D merupakan setting kursi yang paling dihindari setelah setting I (lihat Gambar 6). Hal tersebut dikarenakan *personal space*, jarak antara satu setting dengan setting lain terlalu berdekatan yaitu 38 cm. Posisi setting berada di tengah-tengah ruangan yang mana seakan-akan menjadi sorotan dari pengunjung lain. Hal tersebut membuat kebutuhan pengunjung akan *privacy* menjadi tidak terpenuhi.

Sedangkan untuk kenyamanan (*comfortability*) material kursi yang digunakan kurang nyaman dan letak setting kursi yang berada di tengah-tengah membuat perasaan kurang nyaman bagi beberapa orang karena menjadi pusat perhatian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Untuk setting kursi favorit adalah setting kursi E dengan setting 2 kursi dan lokasi dengan *personal space* dan *privasi* yang paling baik. Ada pula setting kursi F-G yang difavoritkan karena memenuhi kebutuhan kenyamanan yaitu memiliki kursi sofa yang nyaman.

Untuk setting kursi yang dihindari adalah setting kursi I karena berlokasi di luar ruangan AC sehingga cukup panas dan tidak nyaman. Begitu pula dengan setting kursi B-C-D, dimana ketiga setting kursi tersebut terlalu berdekatan dan berlokasi di tengah ruangan sehingga kebutuhan *personal space* dan *privacy* tidak terpenuhi.

Saran/Rekomendasi

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, berikut adalah rekomendasi yang disarankan.

1. Menambah setting yang berisi 2 kursi untuk kebutuhan pengunjung yang menginginkan privasi lebih.
2. Sebaiknya satu setting kursi tidak terlalu berdekatan dengan setting kursi lain.
3. Mengganti kursi-kursi berbahan kayu ataupun bahan keras lainnya dengan sofa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilita, C. and Sari, S. M. (2014) 'Pengaruh Interior Toko Oen Malang terhadap Perilaku Pengunjung', *Intra*, 2(2), pp. 563–568.
- Bell, P. et al. (2001) *Environmental Psychology*. Orlando: Holt, Rinehart, and Winston, Inc.
- Creswell, J. W. (2016) *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendi, D., Waani, J. O. and Sembel, A. (2017) 'Pola Perilaku Masyarakat terhadap Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik di Pusat Kota Ternate', *Spasial*, 4, pp. 185–197.
- Fajarwati, A. N. (2016) 'Kajian Behavior Setting Di Pasar Tugu Simpang Lima Gumul Kediri', *NALARs*, 15(2), pp. 99–108. doi: 10.24853/nalars.15.2.99-108.
- Hall, E. T. (1963) *Proxemics-The study of man's spatial relations and boundaries*. New York: International Universities Press.
- Holahan (1982) *Environmental Psychology*. NY: Random House.
- Limantara, O. and Kristianto (2017) 'Pengaruh Interior terhadap Perilaku Pengunjung Museum House of Sampoerna Surabaya', 5(2), pp. 811–819.
- Rapoport, A. (1969) *House Form and Culture*. New York: Engelwood Cliff.
- Sekarlangit, N. (2019) 'Keterkaitan Desain Ruang Publik Dengan Perilaku Pengunjung Mal di Yogyakarta (Kasus : Ambarrukmo Plaza dan Galeria Mall)', 17(2), pp. 41–49.
- Setiawan, H. B. (1995) *Arsitektur Perilaku dan Lingkungan*. Yogyakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Weisten, C. S. and David, T. G. (1987) *Spaces for children: the built environment*. New York: David, T.G., Weinstein, C.S. (Eds.).